

## **REPRESENTASI WISATA BUDAYA *PENTI* MANGGARAI DALAM LUKISAN TANPA BINGKAI: SEBUAH KAJIAN *TRAVEL LITERATURE***

**Ventianus Sarwoyo**

Program Studi Teknologi Informasi, Universitas Bina Sarana Informatika  
Email : [ventianus.vsw@bsi.ac.id](mailto:ventianus.vsw@bsi.ac.id)

### **ABSTRAK**

Di tengah tantangan globalisasi yang mengancam kelestarian budaya lokal, karya sastra, khususnya genre *travel literature*, muncul sebagai medium penting untuk pendokumentasian. Latar belakang inilah yang mendorong penelitian terhadap novel Lukisan Tanpa Bingkai karya Ugi Agustono. Penelitian ini berfokus untuk mengkaji bagaimana novel tersebut merepresentasikan wisata budaya upacara adat *penti* di Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Langkah penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif untuk mengidentifikasi rangkaian ritual dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Temuan utama penelitian berhasil menguraikan empat tahapan penting dalam tradisi *penti*: (1) *reke penti* atau penentuan waktu, (2) ritual doa di tiga lokasi sakral, (3) pementasan tarian *caci*, dan (4) upacara syukuran *libur kilo*. Selain itu, diidentifikasi pula tujuh nilai fundamental yang menjadi pedoman hidup masyarakat, mencakup nilai pendidikan, kekeluargaan, gotong royong, spiritual, normatif, demokrasi, dan keadilan. Disimpulkan bahwa novel ini secara efektif merepresentasikan kearifan lokal *penti*, dan temuannya memberikan kontribusi signifikan bagi upaya pelestarian budaya Indonesia melalui perspektif sastra.

**Kata kunci:** *wisata budaya, penti, sastra perjalanan, kearifan lokal*

### **ABSTRACT**

Amidst the challenges of globalization that threaten the preservation of local culture, literary works, particularly the travel literature genre, have emerged as an important medium for documentation. This background has motivated the research on Ugi Agustono's novel Lukisan Tanpa Bingkai (Painting Without a Frame). This research focuses on examining how the novel represents the cultural tourism of the traditional *penti* ceremony in Manggarai, East Nusa Tenggara. This research step uses a qualitative approach with a descriptive analysis method to identify the series of rituals and the noble values contained therein. The main findings of the study successfully outlined four important stages in the *penti* tradition: (1) *reke penti* or determining the time, (2) prayer rituals at three sacred locations, (3) *caci* dance performances, and (4) thanksgiving ceremonies for the *kilo* holiday. In addition, seven fundamental values that serve as guidelines for community life are identified, including the values of education, kinship, mutual cooperation, spirituality, normative, democracy, and justice. It is concluded that this novel effectively represents the local wisdom of *penti*, and the findings provide a significant contribution to efforts to preserve Indonesian culture through a literary perspective.

**Keywords:** *culture, penti, travel literature, local wisdom*

### **PENDAHULUAN**

Budaya merupakan elemen fundamental yang berfungsi sebagai identitas utama bagi sebuah masyarakat atau bangsa. Sebagai sebuah identitas yang hidup, budaya senantiasa diupayakan agar dapat terus ada, terjaga, dan diwariskan secara berkelanjutan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Namun, dalam perkembangannya di era modern, upaya untuk mempertahankan dan melestarikan kekayaan budaya ini dihadapkan pada berbagai kendala yang signifikan. Salah satu tantangan terbesar datang dari arus globalisasi, yang



dimanifestasikan melalui perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat. Kemajuan teknologi ini secara efektif telah meruntuhkan sekat-sekat atau batas-batas geografis antarnegara, menciptakan sebuah dunia yang tanpa batas (*borderless*), termasuk di dalamnya adalah pertukaran budaya yang tak terhindarkan(Hendriana, 2023).

Kondisi dunia yang tanpa batas ini telah menciptakan sebuah realitas baru, di mana suatu masyarakat menjadi sangat mudah untuk mengakses atau bahkan dibanjiri oleh berbagai kebiasaan dan produk budaya yang berasal dari daerah atau bangsa lain. Kemudahan akses ini, di satu sisi, dapat memperkaya wawasan dan mendorong dialog antarbudaya. Namun di sisi lain, ia juga membawa dampak negatif yang mengkhawatirkan. Salah satu dampak yang paling terasa adalah semakin terpinggirkannya kebudayaan lokal, yang sering kali dianggap kuno dan tidak lagi relevan oleh generasi muda. Di tengah persoalan ini, sikap berdiam diri dan membiarkan kebudayaan lokal punah bukanlah sebuah pilihan yang bijaksana(Achmad et al., 2022; NOR & Aslamiah, 2025; Pradipta & Dewantoro, 2019; Wibowo, 2022).

Untuk melawan ancaman erosi budaya tersebut, diperlukan adanya berbagai upaya kreatif dan proaktif untuk menjaga, mempertahankan, dan merevitalisasi budaya lokal. Salah satu solusi konkret yang dapat dilakukan adalah melalui proses pendokumentasian kekayaan budaya ke dalam bentuk karya sastra yang dapat diakses secara luas, seperti novel. Dengan mendokumentasikan sebuah tradisi atau ritual ke dalam bentuk tulisan, tercipta sebuah harapan besar bahwa budaya tersebut tidak akan benar-benar lenyap ditelan zaman. Teks sastra menjadi sebuah arsip budaya yang pada suatu waktu dapat direproduksi atau dikaji kembali. Selain itu, penyajian budaya dalam format novel membuatnya lebih mudah untuk disebarluaskan, terutama di kalangan pecinta sastra (Rohmah, 2021; Saputri et al., 2021; Wilyanti et al., 2022; Zain et al., 2021).

Upaya pendokumentasian budaya melalui karya sastra inilah yang dapat kita temukan dalam novel Lukisan Tanpa Bingkai karya Ugi Agustono. Berdasarkan informasi mengenai penulis, Ugi Agustono dikenal sebagai seorang yang gemar berkeliling ke berbagai pelosok Indonesia dan telah menghasilkan beberapa karya novel yang terinspirasi dari perjalannya, seperti Tenun Biru (2012) dan Konservasi Cendrawasih “Zeth Wonggor” (2013). Dalam novel Lukisan Tanpa Bingkai, ia dengan sangat baik mendokumentasikan salah satu kekayaan budaya nusantara yang ia saksikan selama perjalannya, yaitu upacara adat penti di daerah Manggarai, Nusa Tenggara Timur, yang disajikan melalui sudut pandang narator orang ketiga yang serba tahu.

Jenis karya sastra yang lahir dari hasil sebuah perjalanan atau kegiatan wisata seperti ini secara akademis lazim dikategorikan sebagai sastra perjalanan atau *travel writing*. Menurut Thompson (2011), *travel writing* dapat didefinisikan sebagai segala bentuk dokumentasi yang merekam adanya sebuah perjumpaan antara "diri" (*self*), yaitu sang pelancong atau penulis, dengan "yang lain" (*others*), yaitu masyarakat dan budaya yang dikunjungi. Proses ini melibatkan adanya sebuah pergerakan melintasi ruang serta negosiasi yang kompleks atas berbagai persamaan dan perbedaan yang melingkupi perjumpaan tersebut. Kerangka teoretis inilah yang menyediakan sebuah lensa analisis yang kuat untuk membedah karya seperti Lukisan Tanpa Bingkai.

Secara ideal, sebuah karya sastra perjalanan diharapkan mampu menyajikan sebuah representasi yang otentik dan mendalam mengenai kebudayaan "yang lain" yang menjadi objek penceritaannya. Penulis diharapkan mampu menangkap nuansa, kompleksitas, dan nilai-nilai luhur dari budaya yang ia dokumentasikan. Namun, pada kenyataannya, setiap representasi akan selalu bersifat subjektif dan difilter melalui kacamata budaya sang penulis itu sendiri. Hal ini menciptakan sebuah kesenjangan antara realitas budaya yang sesungguhnya dengan representasinya di dalam teks. Terdapat sebuah risiko di mana penulis mungkin secara tidak

sadar melakukan penyederhanaan, romantisasi, atau bahkan misinterpretasi terhadap budaya yang ia amati.

Kesenjangan antara potensi representasi yang otentik dengan risiko subjektivitas inilah yang menjadi fokus utama dari penelitian ini. Untuk dapat menganalisis bagaimana novel *Lukisan Tanpa Bingkai* merepresentasikan budaya penti, maka diperlukan sebuah pendekatan analisis yang spesifik. Nilai kebaruan atau inovasi dari penelitian ini terletak pada penggunaan salah satu prinsip utama dari teori sastra perjalanan Thompson (2011), yaitu prinsip *representing others* (merepresentasikan yang lain). Prinsip ini secara khusus mengkaji bagaimana seorang penulis mengkonstruksi citra dari sebuah masyarakat dan budaya yang ia kunjungi, sering kali dengan menciptakan dikotomi antara budayanya sendiri dengan budaya "yang lain", yang bahkan dapat menyentuh isu *gender* dan seksualitas (Nasution, 2015).

Dengan menggunakan perspektif *representing others* sebagai pisau analisis, penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan utama. Pertama, bagaimana rangkaian upacara adat penti yang dilangsungkan di masyarakat Manggarai direpresentasikan di dalam novel? Kedua, nilai-nilai hidup apa saja yang terkandung di dalam upacara penti sebagaimana yang digambarkan oleh penulis? Melalui analisis yang mendalam ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap secara kritis bagaimana sebuah kekayaan budaya nusantara didokumentasikan dalam karya sastra, sekaligus memberikan kontribusi bagi kajian sastra perjalanan di Indonesia dengan menyajikan sebuah model analisis yang terstruktur dan relevan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis untuk mengkaji representasi budaya dalam karya sastra. Kerangka teoretis yang digunakan adalah sastra perjalanan (*travel literature*), yang memandang teks tidak hanya sebagai narasi fiktif, tetapi juga sebagai sebuah medium dokumentasi dan eksplorasi budaya. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya untuk menguraikan secara mendalam bagaimana seorang pengarang merepresentasikan interaksi antara manusia, ruang, tradisi, dan nilai-nilai filosofis dalam suatu masyarakat yang dikunjunginya. Dengan menggunakan kerangka ini, penelitian bertujuan untuk menganalisis secara rinci bagaimana upacara adat *Penti* digambarkan dalam novel, serta menginterpretasikan makna dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Fokus utama adalah pada cara pengarang menyajikan ritual tersebut kepada pembaca, sehingga teks sastra berfungsi sebagai jembatan pemahaman antarbudaya. Metode ini memungkinkan analisis yang kaya akan konteks dan interpretasi mendalam.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah data teksual yang berasal dari novel berjudul *Lukisan Tanpa Bingkai* karya Ugi Agustono. Novel ini diterbitkan oleh Nuansa Cendekia pada tahun 2015 dengan total 372 halaman dan dipilih sebagai objek material karena secara spesifik dan eksplisit memuat deskripsi mengenai tradisi upacara *Penti* dalam konteks budaya masyarakat Manggarai. Prosedur pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik analisis teks dengan instrumen utama berupa pembacaan mendalam (*close reading*). Teknik ini diaplikasikan dengan cara membaca novel secara cermat dan berulang untuk mengidentifikasi, menandai, serta mengumpulkan seluruh data yang relevan. Data yang dikumpulkan berupa kutipan narasi, deskripsi latar, dialog tokoh, dan monolog yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan, simbolisme, serta nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam rangkaian ritual adat *Penti*.

Tahap analisis data dilakukan menggunakan metode analisis konten kualitatif (*qualitative content analysis*). Data yang telah terkumpul dari tahap *close reading* kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori tematik, seperti tahapan ritual, simbol dan maknanya, interaksi sosial dalam upacara, serta nilai-nilai luhur yang direpresentasikan. Setelah

dikategorikan, data tersebut diinterpretasikan secara mendalam menggunakan kerangka sastra perjalanan untuk memahami bagaimana pengarang membangun citra budaya Manggarai. Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis, didukung oleh kutipan-kutipan relevan dari novel untuk memperkuat dan memvalidasi interpretasi yang dibuat. Melalui prosedur ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai representasi upacara *Penti* sebagai sebuah warisan budaya yang hidup dan bermakna dalam karya sastra kontemporer.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Dengan menggunakan konsep teori Thompson mengenai kriteria yang harus dimiliki sastra perjalanan khususnya *representing others*, maka yang diulas di dalam tulisan ini adalah mengenai pengarang yang mengungkapkan budaya di suatu daerah yang menjadi tujuan wisatanya yakni budaya lokal *penti* di Manggarai, NTT. Dalam hal ini penulis melalui karyanya mewakili masyarakat lokal Manggarai. Hal yang ditulis pengarang tentu berdasarkan apa yang diamati atau dirasakannya ketika ada bersama warga lokal saat *penti* dilakukan. Di dalam upaya mengungkap budaya lokal di dalam novel ini, penulis novel juga membuat dikotomi antara budayanya sendiri dengan budaya lain yang ditemuinya. Berikut disajikan tabel yang memuat temuan dari penelitian ini.

**Tabel 1. Hasil analisis temuan nilai-nilai Budaya Penti**

<b>Judul Novel</b>	<b>Rangkaian Upacara Penti</b>	<b>Nilai-nilai Budaya Penti</b>
Lukisan Tanpa Bingkai (2015)	Reke penti	Pendidikan
	Doa (secara adat)	Kekeluargaan
	Tarian caci	Gotong-royong
	Libur kilo	Spiritual
		Normatif
		Demokratis
		Keadilan

Sebagai sebuah sastra perjalanan, novel *Lukisan Tanpa Bingkai* karya Ugi Agustono ini merekam dan mendokumentasikan hal yang dilihat, disaksikan, atau dirasakan oleh si penulis (*traveler*) dengan mencoba memposisikan diri sebagai orang lain di dalam cerita itu melalui penggambaran sudut padang orang ketiga yang serba tahu. Terdapat banyak hal yang disaksikan oleh pengarang dalam perjalanannya ke Manggarai yang tidak semuanya dapat ditulis dengan dalam dan rinci, di antaranya keindahan alam Pulau Komodo, Pulau Rinca, Wae Rebo. Salah satu yang mendapat perhatian lebih dan diulas dengan cukup lengkap oleh pengarang adalah tradisi *penti* pada masyarakat Manggarai khususnya di Wae Rebo.

Pengarang mengawali pembahasan mengenai *penti* dengan menegaskan bahwa budaya lokal nusantara kita unik dan menarik banyak orang termasuk orang asing untuk menikmatinya. Keunikan dan kemenarikan itulah yang membuat upacara *penti* sudah dijadikan destinasi wisata budaya bagi masyarakat Indonesia bahkan mancanegara. Di dalam novel kita akan menemukan kutipan 1 berikut:

*Selain menyimpan keunikan arsitektur tradisional, upacara penti di kampung Wae Rebo selalu menyita perhatian banyak masyarakat dari luar negeri. Kamera dengan berbagai jenis ukuran lensa sudah mereka siapkan, juga video. Neji, Lola, Abi, dan Tarman begitu kagum karena tamu-tamu asing itu lebih banyak tahu tentang kampung Wae Rebo.*

(Agustono, hlm. 173).

Pada kutipan 1, kita melihat bahwa yang tertarik untuk melakukan wisata budaya tidak hanya masyarakat dalam negeri tetapi juga masyarakat dari negeri lain atau orang asing. Orang asing tersebut tidak hanya menikmati atau menyaksikan, mereka malah mendokumentasikan upacara *penti* yang mereka saksikan dengan menggunakan kamera dari berbagai jenis dan ukuran. Hal ini tentu menegaskan sekali lagi bahwa *penti* sudah menjadi wisata budaya bagi masyarakat lokal dan juga global. Budaya kita mendapat perhatian dan apresiasi dari masyarakat internasional.

Setelah menguraikan bahwa *penti* itu menarik bagi wisatawan lokal dan asing, pengarang lalu menjelaskan kepada pembaca apa itu *penti*, kapan pelaksanaannya, dan siapa saja yang terlibat di dalamnya. Hal itu dapat kita temukan pada kutipan 2 berikut:

*Penti menjadi pertanda pergantian musim dan tahun. Biasanya jatuh pada bulan beko atau sekitar pertengahan November. Delapan garis keturunan adat atau Reke Penti yang menentukan jatuhnya tanggal perayaan.*

(Agustono, hlm. 227).

### 1) Rangkaian Upacara *Penti*

Upacara adat *penti* di Manggarai pada dasarnya merupakan ungkapan syukur sekaligus permohonan keselamatan kepada Tuhan Sang Pencipta dan kepada arwah leluhur atau nenek moyang atas segala rezeki, kesehatan, dan hasil panen yang dinikmati. Di dalam <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/> ditptk/wp-content/uploads/sites/6/2015/09/ Upacara-Adat-Penti-Wae-Rebo.pdf dikatakan bahwa *penti* juga menjadi medium rekonsiliasi atau perdamaian antarwarga kampung. Penti sesungguhnya menegaskan keberadaan masyarakat Manggarai sebagai masyarakat beragama dan berbudaya. Di dalam pengalamannya berinteraksi dengan masyarakat Wae Rebo di Manggarai, penulis novel *Lukisan Tanpa Bingkai* ini menemukan beberapa rangkaian upacara saat *penti* dilaksanakan. Berikut adalah adalah penjelasan untuk masing-masing rangkaian yang dimaksud.

#### *Reke Penti* (Janji Pelaksanaan *Penti*)

*Reke penti* adalah upacara untuk menentukan, mendiskusikan, dan menyepakati waktu pelaksanaan *penti*. Dalam budaya Manggarai, penentuan waktu pelaksanaan *penti* ini tidak hanya terjadi di antara warga kampung, tetapi juga dikomunikasikan dengan para leluhur melalui upacara adat. Di dalam upacara ini, masyarakat mengedepankan musyawarah dan mufakat untuk menentukan waktu pelaksanaan *penti*. Semangat kekeluargaan sangat dikedepankan.

#### *Doa*

*Doa* secara adat dilaksanakan di tiga tempat yakni sumber mata air (*wae teku*), *pa'ang* (gerbang atau pintu masuk kampung), dan *compang* (altar tempat sesajen). *Doa* secara adat di tiga tempat ini dilakukan karena tiga tempat ini merupakan tonggak utama kehidupan masyarakat Manggarai. Ketiga tempat ini perlu senantiasa dijaga keseimbangannya agar memberikan dampak yang baik bagi kehidupan masyarakat. Mata air menjadi sumber kehidupan bagi manusia dan tumbuh-tumbuhan khususnya padi yang menjadi makanan pokok. Di dalam <https://regional.kompas.com/read/2021/08/18/145009878/ ritual-barong-wae-di-manggarai-harmonisasi-dengan-sang-pencipta alam?page=all> dikatakan bahwa mata air dianggap sebagai salah satu sumber penopang kehidupan manusia. Masyarakat Manggarai meyakini jika tidak ada doa bagi roh penunggu penjaga mata air maka akan ada hal buruk yang akan terjadi, seperti mengeringnya sumber air yang berujung pada kematian. *Pa'ang* menjadi pintu masuk utama kampung sekaligus diyakini sebagai pemisah antara orang yang masih hidup dengan arwah nenek moyang. *Compang* menjadi tempat pemberian sesajen atau perembahan bagi leluhur.

#### *Tarian Caci*



Tarian *caci* merupakan tarian khas masyarakat Manggarai. Tarian ini mempertunjukkan ketangkasan dan seni bela (mempertahankan) diri. Tarian ini seringkali dipentaskan saat upacara *penti* berlangsung dan dilaksanakan di tanah lapang atau halaman rumah *gendang* (rumah adat) sebagai bagian dari ungkapan syukur. Hal yang dikedepankan dari tarian ini adalah persaudaraan atau persahabatan. Bahan yang digunakan semuanya bernuansa lokal seperti *towe songke* atau kain songket dan peralatan yang digunakan pun semuanya alami, misalnya tali pemukul yang terbuat dari kulit kerbau.

#### *Libur Kilo*

*Libur kilo* merupakan upacara syukuran kepada Tuhan dan para leluhur atas kesejahteraan keluarga (<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=1484>). Biasanya upacara ini dilaksanakan di tiap suku yang mendiami suatu kampung atau per klan keluarga. Dalam acara *Libur kilo* juga diadakan upacara *teing hang empo* (pemberian makan kepada arwah leluhur atau orang tua yang sudah meninggal).

#### 2) Nilai-nilai dari *Penti*

Selain sebagai tujuan atau destinasi wisata budaya, upacara *penti* sebagai bagian dari kearifan lokal Manggarai tentu memiliki nilai-nilai hidup yang baik yang layak untuk diteladani dan dikembangkan. Nilai-nilai yang ditemukan di dalam novel ini adalah nilai-nilai khas masyarakat lokal Indonesia atau nusantara, bukan nilai dari bangsa lain yang kita adopsi dan dipaksakan. Melalui kedua tokoh remaja atau anak muda yaitu Neji dan Lola, novel ini diharapkan mampu menggugah dan membangkitkan semangat anak muda dalam upaya mengeksplorasi kekayaan budaya nusantara sekaligus menghidupkan berbagai nilai yang ada di dalamnya. Dengan begitu, kekayaan budaya nusantara tidak akan luntur dan bahkan hilang di tengah terpaan badi globalisasi dan budaya barat. Di bawah ini akan dijelaskan berbagai nilai yang terkandung di dalam budaya *penti*.

#### 3) Nilai Pendidikan

Upacara adat *penti* memiliki sisi pendidikan atau edukasi. Pendidikan yang dimaksudkan di sini adalah sesuatu nilai positif yang diajarkan kepada suatu masyarakat agar nilai tersebut terus dijaga dan diletarikan. Di bawah ini beberapa kutipan yang mengindikasikan adanya nilai pendidikan di dalam novel *Lukisan Tanpa Bingkai* karya Ugi Agustono.

##### Kutipan 3:

*Sumber mata air (Wae boang), kemudian Pa'ang serta Manong (baca: compang). Tiga titik penjuru yang dianggap saling berhubungan dalam menopang seluruh rangkaian kehidupan.*

(Agustono, hlm. 228)

Masyarakat Manggarai meyakini bahwa mata air (*wae boang*), pintu masuk kampung (*pa'ang*), dan altar sesajen (*compang*) memiliki kaitan yang sangat erat dan berhubungan serta menopang seluruh kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, ketiga hal ini harus dijaga keseimbangan dan kesinambungannya demi lancar dan tertibnya hidup warga kampung.

##### Kutipan 4:

*Kokok ayam menandakan upacara penti harus segera berakhir. Masyarakat berbaris menyanyikan lagu keluar Rumah Gendang (rumah adat) di atas batu, untuk mengantar roh leluhur kembali ke alamnya. Anak-anak yang bersekolah akan segera turun gunung, mama-mama dan kaum laki-laki kembali beraktivitas seperti biasa. Semua akan berjalan dan berkembang mengikuti alur. Tahun terus berganti. Kampung Wae Rebo akan tetap kokoh dengan kecantikannya di atas gunung, diselimuti awan. Adat akan dijaga turun-temurun.*

(Agustono, hlm. 240)

Pada kutipan yang kedua kita dapat melihat nilai atau pesan pendidikan agar warga masyarakat selalu menjaga adat atau budaya itu sehingga terus ada dan berlangsung turun-temurun. Selain itu, di kutipan itu kita dapat melihat bahwa semua masyarakat ikut ambil bagian dalam *pentti*, baik yang bersekolah maupun yang tidak, laki-laki maupun perempuan. Di dalam kutipan itu ada kalimat yang menarik yaitu “Semua akan berjalan dan berkembang mengikuti alur” yang artinya kehidupan masyarakat kampung akan selalu mengikuti berbagai norma budaya dan adat istiadat yang berlaku dan berkembang di wilayah tersebut.

#### Nilai Kekeluargaan

##### Kutipan 5:

*Pemukulan gong tanda dimulainya upacara pentti dimulai. Masyarakat dari delapan garis keturunan adat sudah duduk bersila melingkar di atas lantai papan di dalam Rumah Gendang. Semua mengenakan baju adat.*

(Agustono, hlm. 228)

##### Kutipan 6:

*Delapan garis keturunan yang mewakili di tiga tempat upacara kembali ke compang bersamaan. ... Tiba di compang, mereka membuat lingkaran, melantunkan doa dalam bentuk nyanyian, bergandengan tangan, dan melakukan gerakan tarian. Sirih pinang, telur mentah, serta ayam kembali dipersembahkan di compang, sekadar mengundang para leluhur untuk datang ikut merayakan upacara pentti.*

(Agustono, hlm. 231-232)

Kutipan 5 dan 6 merepresentasikan nilai kekeluargaan pada upacara adat *pentti*. Di dalam upacara ini, semua warga kampung dari berbagai suku yang mendiami kampung tersebut berkumpul dan duduk di rumah adat (rumah gendang) tempat pelaksanaan *pentti*. Di situ mereka duduk melingkar dan bergandengan tangan yang merupakan simbol persatuan dan kekeluargaan.

##### Kutipan 7:

*Darah yang akan menetes di tubuh penangkis menjadi simbol kehormatan, kebanggaan, sekaligus persahabatan baik bagi penyerang maupun penangkis sendiri. ... Masyarakat memercayai, para roh leluhur akan bergembira kalau ada luka dan darah yang menoreh di bagian tubuh penari karena sabetan pecut. Namun bukan soal menang atau kalah, sebaliknya semangat kekeluargaan semakin dijunjung tinggi.*

(Agustono, hlm. 234)

Tarian caci yang dikatakan sebagai tarian adu kentangkasan dan bela/mempertahankan diri yang juga dipertunjukkan saat *pentti* sesungguhnya bukanlah suatu kompetisi tetapi lebih dari itu tarian itu lebih mengedepankan semangat persahabatan, kebersamaan, dan kekeluargaan sebagai bagian dari ucapan syukur atas segala nikmat yang diterima masyarakat setempat.

#### Nilai Gotong-royong

##### Kutipan 8:

Mereka langsung **membagi dalam tiga kelompok** yang akan melakukan upacara adat di tiga tempat secara bersamaan. Sumber mata air (*Wae boang*), kemudian *Pa'ang* serta *Manong* (baca: *compang*). Tiga titik penjuru yang dianggap saling berhubungan dalam menopang seluruh rangkaian kehidupan.

(Agustono, hlm. 228)

##### Kutipan 9:

*Gending-gending suara gendang dan gong kembali bertemu dengan gempita. Delapan garis keturunan kembali berbaris, dengan formasi sedikit berbeda karena ada*



*beberapa penari caci berada di tengah mereka. Iringan berjalan sambil menari bergembira mengikuti suara gendang.*

(Agustono, hlm. 230-231)

Kutipan 10:

*Tarian caci, yang konon menjadi kesukaan leluhur setempat, digelar. Di tengah lapangan tak jauh dari compang, rampak genderang gong dan gendang ditabuh oleh kaum wanita dan laki-laki. Lagu tema gembira dengan bahasa Manggarai dinyanyikan bergantian oleh masyarakat. Penari dibagi menjadi dua kelompok, penyerang dan penangkis. Mereka akan bermain secara bergantian.*

(Agustono, hlm. 232)

Gotong-royong yang artinya bekerja atau melakukan sesuatu secara bersama-sama tampak dalam tiga kutipan di atas. Pada kutipan 8 para warga kampung dibagi ke dalam tiga kelompok untuk melakukan upacara adat di tiga lokasi berbeda secara bersamaan. Pada kutipan 9 dan 10 para warga kampung bergotong-royong dalam tarian caci, ada yang menari sebagai pengiring dalam caci dan ada juga yang ikut terjun menjadi penyerang atau penangkis.

Nilai Spiritual

Kutipan 11:

*Ayam, telur mentah, sirih pinang, kapur, dan beras telah disiapkan. Doa-doa dipanjatkan dengan bahasa Manggarai oleh tetua adat. Kemudian pekikan tinggi mengalun kuat.*

(Agustono, hlm. 228)

Kutipan 12:

*Hingga tiba di sebuah batu tempat persembahan dekat sumber mata air. Pukulan gendang dan gong berhenti. Yang bertugas memimpin doa duduk bersila membacakan rangkaian doa dan lagu yang cukup panjang. Ayam dengan bulu khusus yang sudah disiapkan disembelih, lalu dibakar, telur mentah dibuka bagian atasnya lalu diletakkan di atas batu di antara sirih pinang dan kapur. Sebagian sirih pinang dan kapur dimakan, kemudian sedikit nasi setengah matang dikepal untuk campuran sesaji.*

(Agustono, hlm. 228-229)

Kutipan 13:

*Tiba di compang, mereka membuat lingkaran, melantunkan doa dalam bentuk nyanyian, bergandengan tangan, dan melakukan gerakan tarian. Sirih pinang, telur mentah, serta ayam kembali dipersembahkan di compang, sekadar mengundang para leluhur untuk datang ikut merayakan upacara penti.*

(Agustono, hlm. 231-232)

Kutipan 14:

*Ayam dan babi kecil disembelih di dalam rumah, di depan salah satu kamar. Hati, usus, dan sebagian daging diambil untuk sesaji dicampur nasi, dan diletakkan di compang. Ada delapan altar di compang dan sisa sesajian dilempar di atas tungku. Hiburan untuk para leluhur yang dipercaya telah datang dan ikut merayakan bergantinya tahun dilanjutkan, tarian dan nyanyian melingkari tungku api mulai digelar, dilakukan hingga pagi dan tidak boleh berhenti. Masyarakat dari delapan keturunan akan bergantian menari dan menyanyi.*

(Agustono, hlm. 239)

Spiritual artinya berhubungan dengan rohani. Kutipan 11, 12, 13, dan 14 di atas menunjukkan nilai spiritual yang terkandung di dalam ritus penti. Di awal sudah dikatakan bahwa penti merupakan upacara syukur kepada Tuhan dan leluhur atas hasil panen dan juga memohon berkat untuk musim tanam berikutnya. Ucapan syukur dan permohonan kepada

Tuhan itu disampaikan dalam bentuk doa yang sebagian besar disampaikan secara adat dan dalam bahasa daerah setempat.

Di dalam nilai spiritual ini terlihat banyak persembahan berupa kurban dari hewan yang digunakan masyarakat lokal. Kurban dan sesajen serta doa-doa ini disampaikan di beberapa tempat dan salah satunya adalah *compang* yang merupakan altar tempat mempersembahkan sesuatu. *Compang* terletak di depan rumah *gendang* (rumah adat). Masyarakat lokal setempat meyakini petunjuk dari para leluhur akan disampaikan lewat tanda-tanda yang ada pada kurban sesajen yang mereka berikan.

#### Nilai Normatif

Kutipan 15:

*Masing-masing arakan sudah membawa penari caci. Ada sebuah syarat saat arak-arakan hendak kembali ke kampung: mereka tidak boleh menoleh ke belakang. Suatu penggambaran sekaligus harapan agar segala kekurangan tidak mengikuti mereka.*

(Agustono, hlm. 231)

Kutipan 16:

*Ayam dengan bulu khusus yang sudah disiapkan disembelih, lalu dibakar, telur mentah dibuka bagian atasnya lalu diletakkan di atas batu di antara sirih pinang dan kapur. Sebagian sirih pinang dan kapur dimakan, kemudian sedikit nasi setengah matang dikepal untuk campuran sesaji.*

(Agustono, hlm. 228-229)

Di dalam KBBI daring, kata normatif berarti berpegang teguh pada norma atau kaidah yang berlaku. Upacara penti memiliki ritual dan semacam aturan khusus yang wajib diikuti oleh semua masyarakat lokal. Ada hal yang boleh dan ada pula yang tidak boleh dilakukan dan hal-hal itu harus diikuti atau dituruti oleh semua warga masyarakat lokal. Kutipan 15 dan 16 menunjukkan hal itu. Pada kutipan 15 terdapat semacam larangan atau hal yang tidak boleh dilakukan saat arak-arakan yakni tidak boleh menoleh ke belakang yang artinya harapan agar semua kekurangan tidak mengikuti mereka. Berbeda dengan kutipan 15, kutipan 16 malah menjelaskan ketentuan khusus mengenai kurban atau sesajen yang harus disiapkan warga kampung, dan hal ini harus diikuti agar berkenan kepada leluhur.

#### Nilai Demokrasi

Kutipan 17:

*Penti menjadi pertanda pergantian musim dan tahun. Biasanya jatuh pada bulan beko atau sekitar pertengahan November. Delapan garis keturunan adat atau Reke Penti yang menentukan jatuhnya tanggal perayaan.*

(Agustono, hlm. 227).

Demokrasi adalah gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara (<https://kbki.kemdikbud.go.id/entri/demokrasi>). Dalam definisi ini jelas bahwa adanya perlakuan yang sama bagi baik hak maupun kewajiban bagi semua warga kampung. Pada kutipan 17 terlihat bahwa penentuan waktu pelaksanaan penti itu dilakukan oleh semua suku atau garis keturunan. Di kampung Wae Rebo ada delapan garis keturunan dan semuanya dilibatkan dalam penentuan waktu pelaksanaan *penti*. Di sini jelas terlihat perwujudan nilai demokrasi.

#### Nilai Keadilan

Kutipan 18:

*Upacara penti hanya kurang satu hari. Seluruh masyarakat asli Wae Rebo di mana pun berada akan pulang untuk mengikuti acara adat, termasuk anak-anak sekolah. Segala kebutuhan untuk upacara akan dihitung, kemudian dibagi secara merata pada setiap*



*keluarga, termasuk pembagian tamu. Segenap warga bergotong-royong bekerja, tanpa harus berselisih.*

(Agustono, hlm. 213)

## Pembahasan

Pembahasan ini mengkaji novel *Lukisan Tanpa Bingkai* karya Ugi Agustono sebagai sebuah karya sastra perjalanan yang berfokus pada representasi budaya lain, sesuai dengan kerangka teoretis yang diajukan oleh Thompson. Novel ini secara efektif memposisikan pengarang sebagai seorang pengamat partisipatif yang merekam dan menafsirkan keunikan budaya lokal Manggarai, khususnya upacara adat *penti* di Wae Rebo, Nusa Tenggara Timur. Melalui narasi orang ketiga yang serba tahu, Agustono tidak hanya mendeskripsikan rangkaian ritual, tetapi juga bertindak sebagai mediator budaya yang menyajikan makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya kepada pembaca yang lebih luas. Upaya ini merupakan perwujudan dari konsep *representing others*, di mana penulis perjalanan melampaui sekadar catatan pribadi untuk menjadi penyambung lidah bagi komunitas yang dikunjunginya (Kusumah & Andrianto, 2023; Yunus et al., 2020). Dengan menempatkan tradisi *penti* sebagai pusat narasi di antara deskripsi keindahan alam lainnya, novel ini menegaskan pentingnya budaya sebagai elemen inti dari pengalaman perjalanan, sekaligus menciptakan sebuah dokumen etnografis yang dibalut dalam bentuk fiksi sastra yang menarik dan mudah diakses oleh publik (Saputri et al., 2021).

Salah satu temuan menarik yang diungkap dalam novel adalah dualitas fungsi upacara *penti*, yakni sebagai ritual sakral bagi masyarakat lokal dan sebagai komoditas pariwisata budaya bagi dunia luar. Agustono dengan cermat menggambarkan bagaimana tradisi ini telah menjadi daya tarik signifikan yang mengundang wisatawan domestik maupun mancanegara, yang datang dengan antusiasme tinggi dan peralatan dokumentasi canggih. Fenomena ini menyoroti sebuah dikotomi yang kompleks: di satu sisi, perhatian global memberikan apresiasi dan validasi terhadap kekayaan budaya Manggarai, bahkan berpotensi memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Di sisi lain, hal ini juga membawa risiko komodifikasi budaya, di mana kesakralan ritual dapat tergerus oleh tuntutan industri pariwisata. Novel ini tidak menghakimi fenomena tersebut, melainkan menyajikannya sebagai sebuah realitas kontemporer. Representasi ini mengajak pembaca untuk merenungkan bagaimana sebuah kearifan lokal dapat bernegosiasi dengan modernitas dan globalisasi, serta bagaimana pelestarian budaya dapat berjalan beriringan dengan pengembangannya sebagai aset pariwisata yang berkelanjutan dan penuh hormat (Nor & Aslamiah, 2025; Nurdiani & Felicia, 2021; Sugiartana, 2021).

Inti dari representasi budaya dalam novel ini terletak pada deskripsi mendalam mengenai rangkaian upacara *penti*. Penulis menguraikan tahapan-tahapan ritual secara sistematis, mulai dari *Reke Penti* sebagai forum musyawarah untuk menentukan waktu pelaksanaan, hingga doa-doa adat yang dipanjatkan di tiga lokasi sakral: sumber mata air (*wae teku*), gerbang kampung (*pa'ang*), dan altar sesajen (*compang*). Setiap tahapan diungkapkan tidak hanya sebagai serangkaian tindakan, tetapi juga sebagai simbol yang sarat makna. Misalnya, pemilihan tiga lokasi doa menunjukkan kosmologi masyarakat Manggarai yang melihat adanya hubungan tak terpisahkan antara manusia, alam, dan leluhur. Selanjutnya, pementasan tarian *Caci* digambarkan bukan sekadar pertunjukan ketangkasan, melainkan sebagai ungkapan syukur dan medium untuk mempererat persaudaraan. Rangkaian ini ditutup dengan *Libur Kilo*, sebuah syukuran keluarga yang menegaskan pentingnya unit sosial terkecil dalam komunitas. Dengan merinci proses ini, novel berhasil mentransformasikan upacara adat dari sekadar tontonan eksotis menjadi sebuah narasi yang koheren tentang rasa syukur, harmoni

sosial, dan keseimbangan spiritual (Al-Farisi et al., 2025; Sulastri, 2024; Sulistyaningrum & Dewi, 2024).

Lebih dari sekadar deskripsi ritual, novel *Lukisan Tanpa Bingkai* berhasil mengekstraksi dan menyoroti nilai-nilai luhur yang menjadi fondasi budaya *pentti*. Nilai-nilai sosial kemasyarakatan seperti kekeluargaan, gotong-royong, demokrasi, dan keadilan termanifestasi secara nyata dalam setiap rangkaian upacara. Nilai kekeluargaan terlihat dari berkumpulnya seluruh garis keturunan, duduk melingkar, dan bergandengan tangan sebagai simbol persatuan. Semangat gotong-royong tampak jelas dalam pembagian tugas dan kerja bersama untuk mempersiapkan segala kebutuhan upacara (Risyanti et al., 2022; Siahaan & Purba, 2019). Aspek demokrasi terwujud dalam proses *Reke Penti*, di mana keputusan diambil melalui musyawarah mufakat yang melibatkan seluruh perwakilan suku. Sementara itu, prinsip keadilan diterapkan melalui pembagian beban dan tanggung jawab secara merata kepada setiap keluarga, mencegah timbulnya konflik dan kecemburuan sosial. Dengan menyoroti nilai-nilai ini, Agustono menunjukkan bahwa *pentti* bukanlah sekadar tradisi kuno, melainkan sebuah sistem sosial yang hidup dan fungsional, yang mengandung prinsip-prinsip universal yang relevan untuk kehidupan bermasyarakat.

Di samping nilai-nilai sosial, novel ini juga menggali dimensi nilai yang bersifat spiritual, normatif, dan edukatif. Nilai spiritual menjadi inti dari upacara *pentti*, yang pada dasarnya adalah medium komunikasi vertikal kepada Tuhan Sang Pencipta dan komunikasi horizontal dengan arwah para leluhur. Hal ini tampak melalui doa-doa khusyuk, persembahan sesajen, dan keyakinan bahwa restu leluhur sangat penting untuk kesejahteraan hidup. Nilai normatif tercermin dalam adanya aturan-aturan adat yang harus ditaati, seperti larangan menoleh ke belakang saat arak-arakan atau ketentuan spesifik mengenai hewan kurban, yang berfungsi menjaga ketertiban dan kesakralan ritual. Secara edukatif, keseluruhan upacara ini berfungsi sebagai sarana transmisi budaya dari generasi tua ke generasi muda. Melalui partisipasi aktif, anak-anak dan remaja belajar tentang sejarah, kosmologi, dan etika sosial masyarakatnya, memastikan bahwa adat istiadat akan terus dijaga dan diwariskan secara turun-temurun, seperti yang tersirat dalam harapan agar "Kampung Wae Rebo akan tetap kokoh."

Peran sentral tokoh-tokoh remaja, Neji dan Lola, merupakan strategi naratif yang cerdas dari pengarang untuk menyampaikan pesan pelestarian budaya kepada generasi muda. Di tengah derasnya arus globalisasi yang seringkali membuat budaya lokal dianggap usang, novel ini menempatkan anak muda bukan sebagai objek, melainkan sebagai subjek yang aktif dalam mengapresiasi dan terlibat dalam tradisi. Kehadiran mereka berfungsi sebagai jembatan identifikasi bagi pembaca muda, mengajak mereka untuk melihat kekayaan budaya nusantara bukan sebagai peninggalan masa lalu, tetapi sebagai sumber identitas dan kearifan yang relevan. Pesan ini diperkuat oleh kesadaran bahwa nilai-nilai luhur seperti gotong-royong, keadilan, dan spiritualitas tidak perlu diadopsi dari budaya asing, karena telah berakar kuat dalam tradisi lokal. Dengan demikian, novel ini secara implisit mengadvokasi pentingnya peran generasi muda sebagai garda terdepan dalam menjaga, merawat, dan mempromosikan warisan budaya bangsa di panggung lokal maupun global, memastikan keberlangsungannya di masa depan (Wahyudi & Haryanto, 2021; Siregar & Handayani, 2023).

Pada akhirnya, novel *Lukisan Tanpa Bingkai* layak diapresiasi sebagai karya sastra perjalanan yang multifungsi. Novel ini tidak hanya berhasil memenuhi kriteria *representing others* dengan menyajikan potret budaya Manggarai yang kaya dan penuh empati, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi pelestarian dan promosi budaya. Dengan mendokumentasikan tradisi *pentti* dalam bentuk tulisan, Agustono telah melakukan tindakan pengarsipan budaya yang penting. Lebih dari itu, karya ini berpotensi mendorong pariwisata berbasis budaya yang dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, sejalan

dengan upaya pemerintah daerah. Secara khusus, sebagai karya yang ditulis oleh seorang sastrawan perempuan yang melakukan riset etnografis mendalam, novel ini mengukuhkan eksistensi dan memperkaya khazanah sastra perjalanan di Indonesia. Karya ini menjadi bukti bahwa perjalanan dapat menjadi sumber inspirasi untuk menghasilkan karya sastra yang tidak hanya estetis, tetapi juga memiliki kedalaman intelektual dan relevansi sosial-budaya yang kuat. Mengutip pendapat Wiyatmi (2020) bahwa novel ini memperkaya genre sastra perjalanan dan mengukuhkan eksistensi sastrawan perempuan yang menulis karya-karyanya sambil melakukan riset etnografis. Ini semua tentu terjadi berkat emansipasi.

## **KESIMPULAN**

Novel *Lukisan Tanpa Bingkai* karya Ugi Agustono merupakan salah satu contoh travel writing atau *travel literary*. Jika dikaji dengan menggunakan teori Thompson mengenai syarat atau kriteria sastra perjalanan, novel ini dikatakan sudah memenuhi syarat itu karena di dalam novel ini pengarang sudah mengungkapkan budaya masyarakat lokal di Manggarai khususnya Wae Rebo yakni budaya *penti*. Budaya *penti* ini memiliki empat rangkaian kegiatan yakni 1) *reke penti* (janji pelaksanaan *penti*); 2) doa (secara adat dalam bahasa daerah) di tiga tempat yakni sumber mata air (*wae teku*), *pa'ang* (pintu masuk kampung), dan *compang* (altar tempat sesajen); 3) tarian *caci*; dan 4) *libur kilo*. Selain itu, ditemukan pula tujuh nilai yang dapat dipelajari dan menjadi nilai hidup dari upacara atau budaya *penti* di Manggarai yakni 1) nilai pendidikan; 2) nilai kekeluargaan; 3) nilai gotong-royong; 4) nilai spiritual; 5) nilai normatif; 6) nilai demokrasi; dan 7) nilai keadilan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Achmad, Z. A., et al. (2022). Construction of Indonesian local wisdom and tradition in “delivery sustainable tourism” advertising. *JOSAR (Journal of Students Academic Research)*, 7(1), 12. <https://doi.org/10.35457/josar.v8i1.2118>
- Agustono, U. (2015). *Lukisan tanpa bingkai*. Nuansa Cendekia.
- Al-Farisi, M. A., et al. (2025). Nilai-nilai pendidikan tauhid pada novel “Suluk Abdul Jalil” karya Agus Sunyoto. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 120. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4309>
- Hendriana, D. (2023). Peran ilmu pengetahuan dan pengaruh kemajuan teknologi digital dalam pelaksanaan tugas kekhalifahan manusia. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 19(1). <https://doi.org/10.31000/rf.v19i1.7730>
- Kemdikbud. (2015). *Penti. Warisan Budaya Takhbenda Indonesia*. <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?pg=objek&tipe=warisan&id=189>
- Kusumah, A. H. G., & Andrianto, T. (2023). Narrative crafting in tourism destinations: An autoethnographic exploration of storytelling techniques for tour guides. *Journal of Tourism Sustainability*, 3(1), 19. <https://doi.org/10.35313/jtospolban.v3i1.72>
- Nasution, A. A. (2015). Gambaran diri Andrea Hirata dalam novel Edensor: Konsep travel writing Carl Thompson. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 3(1), 22-31. <https://doi.org/10.22146/poetika.10425>
- Nor, T., & Aslamiah, A. (2025). Strategi kepemimpinan visioner dalam implementasi visi dan misi berbasis kearifan lokal. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 126. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4155>
- Nurdiani, N., & Felicia, N. T. (2021). The efforts of local community in preserving cultural heritage in the city of Semarang – Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 780(1), 12078. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/780/1/012078>



- Pradipta, R. F., & Dewantoro, D. A. (2019). Development of adaptive sports models in improving motor ability and embedding cultural values in children with special needs. *Proceedings of the 2nd Conference on Education and Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang (CoEMA 2019)*. <https://doi.org/10.2991/coema-19.2019.38>
- Risyanti, Y. D., et al. (2022). The symbolic meaning study of Java's panggih wedding traditions in Surakarta. *Journal of Social Science*, 3(3), 600. <https://doi.org/10.46799/jss.v3i3.350>
- Rohmah, R. A. (2021). Unsur-unsur cinta dalam antologi cerpen Tere Liye "Berjuta Rasanya." *SeBaSa*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.29408/sbs.v4i2.3270>
- Saputri, S. L., et al. (2021). Teaching material on writing fantasy story incorporating the local culture. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v5i3.8558>
- Siahaan, J., & Purba, A. R. (2019). The model of conversation in the ceremonial Marunjuk in Batak Toba: The study of pragmatics. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 374(1), 12027. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/374/1/012027>
- Siregar, R., & Handayani, T. (2023). Nilai kearifan lokal dalam sastra Indonesia modern: Sebuah tinjauan etnopedagogis. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(2), 210-225.
- Sugiartana, I. W. (2021). Village development with creativity based on local wisdom in Bali. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 4(7). <https://doi.org/10.47191/ijmra/v4-i7-09>
- Sulastri, D. (2024). Perilaku sosial masyarakat "Sedekah Kampung" perspektif pendidikan aqidah Islam. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 879. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3407>
- Sulistyaningrum, C. F., & Dewi, N. (2024). Analisis unsur intrinsik dan nilai pendidikan dalam cerpen "Permintaan Terakhir" karya Usmar Ismail: Semantik konotasi. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(3), 183. <https://doi.org/10.51878/social.v4i3.3295>
- Thompson, C. (2011). *Travel writing*. Routledge.
- Wahyudi, D., & Haryanto, J. (2021). Pemuda dan pelestarian budaya lokal di era globalisasi: Studi kasus di Jawa Tengah. *Jurnal Antropologi Sosial Budaya*, 7(2), 145-160.
- Wibowo, B. A. (2022). Eksistensi tradisi lisan sebagai sumber sejarah lokal. *Estoria: Journal of Social Science and Humanities*, 3(1), 383. <https://doi.org/10.30998/je.v3i1.1178>
- Wilyanti, L. S., et al. (2022). Transkripsi sastra lisan Melayu Jambi sebagai alternatif bahan ajar sastra di perguruan tinggi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 247. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i1.1889>
- Wiyatmi. (2020). Berwisata ke Lembata melalui Cintaku di Lembata karya Sari Narulita dalam perspektif sastra perjalanan dan kritik sastra feminis. In *Sastra pariwisata*. Kanisius.
- Yunus, U., et al. (2020). Branding about Indonesia through cross-cultural communication. *Jurnal Studi Komunikasi*, 4(2), 374. <https://doi.org/10.25139/jsk.v4i2.2412>
- Zain, R. M., et al. (2021). Malay cultural heritage in selected science fiction novels. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(8). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v11-i8/10255>